

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Latar belakang penelitian yang memuat asumsi dasar dan persoalan penelitian disajikan pada bab ini. Untuk memperjelas bentuk permasalahan penelitian, penulis akan mengemukakan identifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran membaca permulaan siswa sekolah dasar di Indonesia. Dalam bagian ini pula, akan disampaikan beberapa alasan yang menjustifikasi pentingnya persoalan yang penulis kemukakan sebagai masalah penelitian. Uraian yang disampaikan akan menunjukkan bahwa masalah penelitian memiliki kedudukan yang substansif untuk ditelaah secara mendalam melalui aktivitas penelitian yang mengandung unsur kebaruan sebagaimana yang penulis rancang melalui disertasi ini. Penulis menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai panduan yang mengarahkan penelitian agar mencapai tujuan yang diinginkan dan diharapkan melalui sejumlah langkah analisis yang dijabarkan berdasarkan alur pemikiran penelitian.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Literasi merupakan kemampuan intelektual yang mencakup kemampuan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, serta kemampuan berpikir kritis. Literasi kerap dipahami sebagai kompetensi vital yang perlu dikuasai siswa karena secara objektif, siswa dengan kemampuan literasi yang baik, diprediksi akan mampu mencerna informasi dengan mudah sehingga pada gilirannya informasi baru tersebut akan dikonstruksi sebagai pengetahuan baru melalui aktivitas belajar yang bermakna (*meaningful learning*) (Mayer, 2002; Novak, 2011). Sementara itu, dengan kemampuan menulis yang dikuasainya sebagai bentuk interaksi dengan anggota kelompok masyarakat, siswa dapat menciptakan pengetahuan atau informasi baru bagi orang lain (*creating knowledge*). Dengan demikian, kecakapan literasi mutlak menjadi suatu hal yang wajib untuk dikuasai dan dikembangkan oleh siswa.

Namun demikian, perlu sebuah proses panjang untuk membentuk siswa yang memiliki kecakapan literasi yang baik (Alberta, 2009). Terkait dengan kecakapan membaca, secara alamiah proses tersebut dimulai dengan membentuk

kemampuan membaca permulaan. Kecakapan membaca permulaan yang baik pada siswa dapat menunjang performa akademis siswa di masa depan (Leahy & Fitzpatrick, 2017). Dengan logika seperti itu, tidak mengherankan jika pemerintah di suatu negara kerap melakukan evaluasi secara terencana untuk mengukur kemampuan membaca para siswa di kelas rendah. Hal tersebut merupakan komitmen dan kesadaran pemerintah untuk meningkatkan kualitas warga negaranya melalui kemampuan membaca dan menulis karena kemampuan tersebut merupakan pondasi bagi terwujudnya kemampuan literasi yang lebih dibutuhkan daripada sumber daya lainnya di zaman ini (Davidson & Hobbs, 2013).

Untuk membangun kemampuan literasi dan budaya membaca, perlu dilakukan usaha dari tingkat paling bawah, yaitu dari anak usia dini. Ini penting sebab kemampuan membaca permulaan merupakan kunci keberhasilan literasi dan keberhasilan akademis siswa di masa depan, bahkan sangat diperlukan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Grabe & Stoller, 2013; Lonigan et al., 2000). Di samping itu, kemampuan literasi siswa di kelas rendah mengindikasikan perlunya intervensi untuk meningkatkan kemampuan dasar membaca siswa. Tindakan intervensi ini harus dilakukan sesegera mungkin kepada para siswa yang menunjukkan kurangnya upaya membangun kemampuan dasar membaca (Shanahan & Shanahan, 2008).

Kemampuan membaca siswa kelas rendah yang teridentifikasi sangat kurang selalu ditindaklanjuti dengan program intervensi dalam pembelajaran membaca permulaan (Morris et al., 2000). Intervensi yang dilakukan di dalam pembelajaran membaca permulaan bukanlah sebuah respon yang khusus dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait rendahnya kemampuan membaca yang dialami para siswa di negara miskin atau siswa di negara berkembang. Sebab di negara modern yang tingkat literasi warganya dipandang cukup tinggi pun, program intervensi dalam program *Coaching* di kelas rendah masih dilakukan untuk menanggapi sejumlah permasalahan di dalam proses belajar membaca di kelas rendah (Amendum, 2014).

Meskipun intervensi terhadap pembelajaran membaca di kelas rendah dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama, namun dalam penerapannya

program intervensi pembelajaran membaca di setiap negara dilakukan berbeda-beda, bergantung pada jenis dan luasnya spektrum ancaman yang dihadapi oleh masing-masing negara (Avis, 2014). Program intervensi dan reformasi pembelajaran membaca permulaan di Indonesia pada saat ini dilakukan melalui Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini diluncurkan oleh pemerintah Republik Indonesia dan mencakup Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Melalui program kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, yang diwakili Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dan Pemerintah Amerika Serikat, disepakati program yang bertajuk USAID PRIORITAS (*Prioritizing Reform, Innovation and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students*). Program tersebut dirancang untuk melaksanakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan kemampuan membaca dengan melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas 3 sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan kontrak kerja sama pelaksanaan USAID PRIORITAS, penilaian kemampuan membaca dilakukan di tujuh provinsi di Indonesia dengan responden 4.233 siswa kelas 3 dari 184 sekolah dasar. Kemampuan membaca siswa kelas 3 sekolah dasar di Indonesia yang dievaluasi dengan menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), dilakukan berdasarkan asumsi yang menunjukkan bahwa siswa kelas 3 sekolah dasar secara faktual tidak lagi diajarkan cara membaca, tetapi diajarkan membaca sebagai cara memahami materi yang ada di dalam teks (bacaan). Hal tersebut menunjukkan adanya pengalaman belajar baru yang dihadapi siswa kelas 3 sekolah dasar, yaitu pergeseran orientasi belajar dari “belajar membaca” menjadi “membaca untuk belajar” memahami teks bacaan (RTI International, 2013).

Dalam laporan yang dirilis tim USAID PRIORITAS di pertengahan 2017 (RTI International, 2017b) terungkap beberapa hal penting yang menjadi temuan atas hasil penilaian kemampuan membaca permulaan siswa kelas 3 sekolah dasar di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

Pertama, ada kesenjangan hasil belajar membaca permulaan yang diikuti oleh para siswa sekolah dasar di Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa. Kedua, ada kesenjangan proses dan sumber belajar yang dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran membaca permulaan bagi siswa di Pulau Jawa dan di Luar Pulau, baik secara kualitas maupun kuantitas. Ketiga, akses untuk siswa yang tinggal di luar Pulau Jawa dalam mendapatkan materi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka sangatlah minim, dibandingkan dengan akses yang dimiliki siswa di Pulau Jawa terhadap materi pembelajaran membaca permulaan.

Ketiga alasan tersebut diyakini sebagai penyebab adanya kesenjangan kualitas pembelajaran membaca permulaan yang secara otomatis berdampak pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas 3 sekolah dasar di Indonesia. Selain itu, minimnya akses siswa terhadap materi pembelajaran yang berkualitas menjadi faktor yang membuat permasalahan membaca permulaan semakin rumit dan kompleks.

Temuan yang disampaikan Tim USAID PRIORITAS tersebut di atas secara implisit dapat dimaknai bahwa sesungguhnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 3 sekolah dasar di Indonesia tidaklah terlalu buruk. Hal yang menjadi persoalan utama adalah adanya kesenjangan kemampuan antara siswa di Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa. Terkait dengan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia, hasil penilaian PIRLS 2011 dan PISA 2018 perlu dijadikan rujukan. Hasil penilaian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011 menempatkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia pada peringkat ke-42 dari 45 negara dengan nilai rata-rata 428.

Sementara, laporan yang dirilis *Organisation for Economic Co-operation and Development* (Organisasi untuk Kerjasama dan Perkembangan Ekonomi/OECD) pada 2016 dan 2019 lalu menggambarkan keadaan nyata kemampuan literasi siswa di Indonesia. Program Penilaian Siswa Internasional (*Programme for International Student Assessment/PISA*) merupakan survei yang dilakukan OECD terhadap siswa berusia 15 tahun di berbagai negara setiap tiga tahun untuk menilai pembelajaran mereka. PISA utamanya menilai kecakapan membaca, berhitung, sains, pengetahuan inovatif, dan kesejahteraan siswa.

Sekalipun alat ukur yang digunakan OECD dan USAID berbeda, namun keduanya melaporkan temuan yang sama dan menyatakan bahwa temuan tersebut adalah penyebab masalah dalam konteks pembelajaran membaca permulaan di Indonesia. Dalam hal ini, akar persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia yang diteliti oleh Bank Dunia pada tahun 2015 secara nyata adalah kurangnya kualitas lingkungan belajar yang kondusif, pemerataan program, dan pemantauan kualitas pendidikan secara umum (OECD, 2016; Yuli Belfali, 2019). Hasil penilaian PISA tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat keenam dari bawah atau peringkat ke-72 dari 77 negara yang berpartisipasi dalam PISA.

Berdasarkan data tersebut di atas, intervensi yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang telah teridentifikasi melalui penilaian kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 3 sekolah dasar di Indonesia yang dilakukan USAID (RTI International, 2013, 2017b) dan hasil penilaian yang dilakukan PISA terhadap tingkat literasi siswa sekolah dasar (OECD, 2016, 2018; OECD & ADB, 2015), secara substansif seharusnya berfokus untuk mengatasi kesenjangan kualitas proses, materi, dan output pembelajaran. Sementara itu, upaya perbaikan terhadap aspek-aspek mikro dalam pembelajaran membaca permulaan yang selama ini telah dilakukan ternyata tidak menunjukkan hubungan dan kesesuaian (*link and match*) antara program intervensi yang dilakukan dalam pembelajaran membaca dan hasil yang diharapkan, yaitu menghapus kesenjangan kualitas pada siswa yang mengikuti pembelajaran membaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diterjemahkan melalui beberapa program kegiatan di dalam pembelajaran membaca permulaan selama ini kurang efektif untuk diandalkan sebagai solusi yang dapat menyelesaikan persoalan terkait kualitas hasil pembelajaran membaca permulaan di Indonesia.

Bahkan, dalam laporan Indeks Alibaca (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) disebutkan bahwa meski pemerintah telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional dan banyak sekolah telah menjalankan Gerakan Literasi Sekolah, program-program tersebut dinilai masih belum terlalu berhasil. Disamping itu, Gerakan Literasi Sekolah juga terancam tidak bisa diteruskan karena terkendala ketersediaan sarana dan sumber bahan bacaan.

Sejumlah penelitian terkait membaca permulaan di Indonesia (Kahraman, 2016; Oktadiana, 2019; C. P. Pratiwi, 2020; I. M. Pratiwi & Ariawan, 2017; Rizkiana, 2016) mengindikasikan bahwa kemampuan membaca permulaan sebagian besar siswa kelas rendah di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah kesulitan membaca. Kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa antara lain kesulitan mengingat huruf, kesulitan merangkai bunyi huruf menjadi suku kata, kesulitan merangkai bunyi menjadi kata, serta kesulitan membaca kalimat dengan lancar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga masalah terkait pembelajaran membaca permulaan di Indonesia, yaitu (1) siswa kelas rendah masih mengalami berbagai kesulitan membaca permulaan, (2) kurang tersedianya akses dan sumber bacaan alternatif yang dapat digunakan untuk belajar membaca permulaan, dan (3) belum terbentuknya budaya kebiasaan membaca.

Masalah-masalah pembelajaran membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas rendah dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan usia siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan adalah teori belajar sosiokognitif. Teori pembelajaran sosiokognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Albert Bandura, 1986, 2005, 2012c; Schunk, 1989) merupakan perluasan dari teori belajar perilaku tradisional (behavioristik). Teori belajar sosiokognitif mengadopsi sebagian besar prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan teori belajar perilaku, namun lebih menekankan pada tanda-tanda perubahan perilaku dan juga pada proses-proses mental internal. Jadi teori pembelajaran sosiokognitif menjabarkan bagaimana penguatan eksternal dan kemampuan kognitif internal dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa belajar dari orang lain.

Prinsip sosiokognitif Bandura berusaha menjelaskan proses belajar dalam kondisi natural dengan mengamati pola perilaku dan konsekuensinya. Dalam kerangka pembelajaran sosiokognitif Bandura, perilaku individu bukanlah sekadar refleks otomatis atas rangsangan (stimulus) yang didapat dari lingkungan.

Perilaku dan perubahan perilaku adalah reaksi yang muncul sebagai akibat dari interaksi antara skema kognitif individu dengan lingkungannya (Albert Bandura, 1986, 2001, 2012b).

Dalam pandangan pembelajaran sosiokognitif, “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain” (Albert Bandura, 1986). Karena itu, Bandura mengatakan inti dari pembelajaran sosial adalah penyajian contoh atau pemodelan, salah satu langkah paling krusial dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sosiokognitif, model adalah orang atau perilaku yang diamati dan ditiru, sementara pemodelan adalah proses belajar yang terjadi lewat pengamatan dan peniruan tersebut (Nabavi, 2012).

Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui dua cara. Pertama, pembelajaran melalui pengamatan terhadap kondisi atau pengalaman orang lain. Sebagai contoh, seorang siswa yang melihat temannya dipuji oleh gurunya karena perbuatannya yang mengagumkan, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama, ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian tersebut merupakan contoh *reinforcement* (penguatan) melalui pujian yang dialami oleh orang lain.

Kedua, pembelajaran melalui peniruan perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamatinya. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi dapat juga menggunakan seorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model. Contoh yang paling sederhana yang dilandasi teori ini adalah adanya sistem *role modelling*, atau panutan dalam suatu kelas atau kelompok (Horsburgh & Ippolito, 2018).

Pendekatan belajar sosiokognitif menekankan perlunya pembiasaan merespons dan peniruan (Horsburgh & Ippolito, 2018; Schunk, 1989). Prosedur pembelajaran sosiokognitif yang membentuk perilaku didasarkan pada pemberian imbalan dan hukuman. Imbalan dan hukuman yang diterima mengkondisikan siswa untuk memikirkan dan menentukan perilaku mana yang akan ia tiru dan lakukan sebagai hasil belajar. Proses pembelajaran yang disusun dalam kerangka sosiokognitif akan mengkondisikan siswa untuk merespon perilaku yang disajikan

berdasarkan pengamatan mereka terhadap imbalan atau hukuman apa yang diterima jika berhasil atau gagal melakukan perilaku tersebut.

Terkait proses peniruan perilaku, siswa meniru contoh perilaku dari orangtua, guru, atau orang dewasa lain di lingkungannya. Orangtua dan guru berperan penting sebagai model yang diamati dan ditiru oleh siswa. Semakin cakap dan berwibawa seorang model, semakin baik pula kualitas peniruan yang dilakukan siswa.

Meniru model merupakan unsur paling mendasar terkait cara siswa belajar bahasa, menangani agresi, menumbuhkan dan mengendalikan emosi, dan mempelajari perilaku yang sesuai dengan karakternya. Dalam konteks yang lebih luas, prinsip imitasi juga berlaku pada peniruan anak terhadap media informasi yang ditemui sehari-hari, baik yang bersifat negatif, maupun positif. Imitasi positif terjadi ketika anak meniru hal-hal positif yang ditemuinya. Misalnya, anak yang sering melihat orangtuanya membaca buku di rumah akan cenderung meniru perilaku tersebut dan menjadi anak yang senang membaca.

Sementara, imitasi negatif terjadi jika seorang anak meniru konten negatif di televisi. Contohnya, siswa yang terpapar adegan kekerasan di televisi, film, video game, maupun musik dapat mengalami peningkatan kecenderungan perilaku agresif dan keras, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Contreras & Cano, 2016; Huesmann, 2018). Sebaliknya, secara logika, ketika siswa mengurangi waktu untuk berinteraksi dengan televisi atau video game yang mengandung kekerasan, tingkat agresivitasnya secara otomatis akan berkurang.

Terkait penerapan pembelajaran lewat pengamatan dan peniruan, sejumlah penelitian telah menunjukkan manfaat pendekatan sosiokognitif dalam meningkatkan kemampuan akademis siswa, termasuk kemampuan membaca. Zafiropoulou dan Karmba-Schina (2005) menunjukkan bahwa pendekatan kognitif-behavioral yang dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosiokognitif mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa di Yunani. Sementara, Niklas dan Schneider (2013) mengemukakan bahwa lingkungan literasi di sekitar siswa sangat menentukan kemampuan literasi siswa bahkan sebelum masuk sekolah. Hal ini disebabkan siswa belajar dari mengamati dan meniru, sebagaimana diyakini dalam teori pembelajaran sosiokognitif. Senada

dengan kedua penelitian tersebut, sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (Schunk & Zimmerman, 2007; Zimmerman, 2000, 2010, 2013) menguraikan bagaimana konsep keyakinan diri (*self-efficacy*) yang merupakan inti dari pembelajaran sosiokognitif secara positif mempengaruhi kemampuan belajar siswa, termasuk kemampuan literasi.

Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan bahwa pembelajaran sosiokognitif merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu mengatasi masalah-masalah membaca permulaan yang diidentifikasi di atas. Masalah pertama pembelajaran membaca permulaan yang diidentifikasi penelitian ini adalah kesulitan-kesulitan membaca yang dialami siswa. Dengan pendekatan sosiokognitif, siswa dapat belajar membaca permulaan lewat mengamati dan meniru model yang disajikan oleh guru. Pengamatan dan peniruan tersebut akan membantu siswa dalam mengingat huruf, merangkai suku kata, dan membaca kalimat.

Untuk mendukung efektifitas hasil pembelajaran, proses pembelajaran dapat disampaikan dengan bantuan multimedia, terutama multimedia yang bersifat interaktif. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berperan penting untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar (Miftah, 2013). Secara umum, penggunaan multimedia dalam pembelajaran membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih cepat dan dengan jangkauan yang lebih luas. Secara khusus, pembelajaran menggunakan multimedia interaktif dapat menarik atensi siswa serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Miftah, 2013).

Multimedia interaktif adalah sistem komunikasi interaktif berbasis komputer yang digunakan untuk membuat, menyimpan, menampilkan, dan mengakses informasi berupa gambar, teks, video, suara, dan animasi (Mayer, 2014c). Sesuai namanya, multimedia interaktif mengharuskan adanya interaksi antara pengguna dengan multimedia. Dalam proses pembelajaran, multimedia interaktif dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran dengan cara yang menarik dan menyenangkan karena melibatkan interaksi langsung antara media yang mengandung materi pembelajaran dan siswa sebagai pengguna.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran membaca permulaan, manfaat penggunaan multimedia telah diuraikan dalam berbagai penelitian (Ahmadi, 2010; Kurniawan, 2016; Lysenko & Abrami, 2014; Maesaroh & Malkiah, 2015; Sabri et al., 2018; Sukartiningsih, 2013; Tjoe, 2013). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan multimedia dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah. Dengan kata lain, multimedia interaktif yang digunakan untuk membantu pembelajaran membaca permulaan akan menjadi alternatif bahan bacaan yang bisa diakses siswa serta menjadi sumber belajar yang dapat meningkatkan minat baca dan motivasi membaca siswa. Hal ini pada gilirannya akan menumbuhkan kebiasaan membaca pada diri siswa.

Terlebih lagi, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Mayer (2014b, 2014a, 2014d) telah menguraikan bagaimana multimedia interaktif dapat digunakan untuk menerapkan teori pembelajaran sosiokognitif. Menurut Mayer, pembelajaran sosiokognitif lewat penyajian contoh, pengamatan, dan peniruan dapat diterapkan lewat multimedia. Mayer membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan multimedia yang dirancang berdasarkan prinsip keyakinan diri, motivasi, dan peniruan (pembelajaran sosiokognitif) dapat meningkatkan kemampuan siswa di berbagai bidang, termasuk kemampuan literasi.

Terkait penerapan teori pembelajaran sosiokognitif dan penggunaan multimedia interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di Indonesia, peneliti melihat adanya sebuah kesenjangan yang perlu diisi. Peneliti menyadari bahwa telah banyak penelitian yang menerapkan pembelajaran sosiokognitif untuk pembelajaran membaca permulaan dan telah banyak pula penelitian yang menggunakan multimedia untuk menyampaikan pembelajaran membaca permulaan. Meski demikian, belum banyak yang mengintegrasikan teori sosiokognitif ke dalam multimedia interaktif yang dikembangkan khusus untuk pembelajaran membaca permulaan. Kesenjangan utama yang peneliti lihat adalah bahwa multimedia yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan umumnya tidak bersifat interaktif. Media-media tersebut tidak melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan multimedia. Beberapa peneliti telah

mengembangkan multimedia interaktif untuk pembelajaran membaca permulaan, namun pendekatan yang digunakan bukan pembelajaran sosiokognitif.

Berkenaan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan, penyediaan alternatif bahan bacaan, serta pembentukan budaya kebiasaan membaca, penelitian ini meyakini bahwa teori belajar sosiokognitif yang diterapkan dengan bantuan multimedia interaktif merupakan sebuah solusi untuk pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Sebab, teori belajar sosial menekankan pentingnya lingkungan, keyakinan diri siswa, dan kemampuan mengatur pembelajaran sendiri sebagai input yang akan mempengaruhi kurikulum pembelajaran. Selain itu, pemodelan yang menjadi prinsip dasar teori belajar sosiokognitif dapat dipastikan mampu mengatasi kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran membaca permulaan karena terjadinya interaksi yang dinamis antara siswa, orang tua, dan guru.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran sosiokognitif adalah atensi yang diberikan siswa kepada contoh yang diamatinya dari lingkungan. Contoh yang menarik dan lingkungan yang menyenangkan dapat membuat siswa lebih memerhatikan dan dapat mendorong siswa untuk meniru contoh tersebut. Dalam hal ini, penggunaan multimedia interaktif akan membantu sebab sebagaimana dikemukakan dalam sejumlah penelitian, multimedia interaktif terbukti bermanfaat untuk memunculkan minat belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Hakim & Windayana, 2016; Kurniawati & Nita, 2018; Sugiarto, 2018; Susila & Ganis, 2012). Contoh yang disajikan dengan menarik lewat multimedia interaktif akan membuat siswa lebih memerhatikan pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih retensi yang diberikan. Hal ini pada gilirannya akan berpengaruh positif pada kemampuan siswa mereproduksi (meniru) pembelajaran yang dicontohkan. Dengan kata lain, multimedia interaktif dapat membantu keberhasilan penerapan pendekatan sosiokognitif dalam proses pembelajaran (Mayer, 2014a). Dengan demikian, akan menjadi relevan apabila kita berusaha menerapkan teori belajar sosiokognitif dalam konteks pembelajaran membaca permulaan menggunakan bantuan multimedia interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merancang sebuah penelitian yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran membaca permulaan berdasarkan pendekatan sosiokognitif dengan bantuan multimedia interaktif. Penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan teori belajar sosiokognitif yang digagas Albert Bandura (1986, 2005, 2012b) dan pemanfaatan multimedia menjadi sebuah model belajar dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Dengan gagasan tersebut, penulis berusaha memberikan perspektif baru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dijalankan dengan pengembangan pendekatan belajar sosiokognitif dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi. Dalam hal ini, prinsip utama yang penulis kembangkan adalah bahwa sentuhan teknologi dalam aktivitas belajar harus sejalan dengan prinsip-prinsip perkembangan sosial yang dialami peserta didik.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga masalah utama terkait pembelajaran membaca permulaan di Indonesia, yaitu (1) siswa kelas rendah masih mengalami berbagai kesulitan membaca permulaan, (2) kurang tersedianya akses dan sumber bacaan alternatif yang dapat digunakan untuk belajar membaca permulaan, dan (3) belum terbentuknya budaya kebiasaan membaca. Dalam penelitian ini, penulis akan mengembangkan model pembelajaran membaca permulaan berbasis pembelajaran sosiokognitif dengan dibantu oleh pemanfaatan multimedia untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran membaca permulaan tersebut.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Masalah dalam penelitian ini, penulis rumuskan melalui pertanyaan penelitian berikut ini: “Bagaimana pengembangan model sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan untuk siswa sekolah dasar?” Secara khusus, kajian dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar?
2. Bagaimana pengembangan prototipe model sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan?

3. Bagaimana efektivitas penerapan model model sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan?
4. Bagaimana respon pengguna terhadap penerapan model sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menghasilkan model sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah di sekolah dasar. Di samping itu, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus yaitu memperoleh gambaran mengenai:

1. profil pembelajaran membaca permulaan yang selama ini digunakan di sekolah dasar;
2. pengembangan prototipe model pembelajaran membaca permulaan berbasis sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif;
3. efektivitas penerapan model pembelajaran membaca permulaan berbasis sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa; dan
4. respon pengguna terhadap penerapan model sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara keilmuan, keutamaan penelitian ini terletak pada potensi pemanfaatan pendekatan sosiokognitif berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengatasi masalah pembelajaran membaca permulaan di Indonesia. Secara operasional, manfaat penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori pembelajaran membaca permulaan melalui konsep pendekatan sosiokognitif dengan prinsip-prinsip utamanya adalah pemodelan, atensi, retensi, produksi, motivasi, *self efficacy* yang berhubungan dengan ilmu psikologi. Pemanfaatan unsur keilmuan psikologi dapat memperkaya teori pembelajaran membaca permulaan. Penerapan pendekatan sosiokognitif dengan didukung multimedia

interaktif berbantuan sarana, alat, dan bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yang meliputi teks, gambar, audio, video dengan melibatkan interaksi antara multimedia dengan siswa akan mendukung motivasi dan *self efficacy*.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pilihan inovatif bagi pengajar dan pemelajar dalam mengaplikasikan pembelajaran membaca permulaan di kelas. Selain itu, proses dan hasil penelitian ini juga diharapkan untuk membiasakan mereka dalam melakukan persiapan, monitoring, dan evaluasi atas pembelajaran yang dikembangkan, termasuk mencatat pengalaman dan temuan yang bermanfaat bagi penulisan karya ilmiah. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mendukung literasi dini, literasi teknologi, dan Gerakan Literasi Nasional. Kecakapan membaca permulaan yang baik pada siswa dapat menunjang performa akademis siswa di masa depan.

#### **F. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Model sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif dalam penelitian ini adalah penerapan dan pengembangan pendekatan pembelajaran yang digunakan pengajar pada saat menyajikan bahan pelajaran dan pengajar berperan utama dalam menciptakan situasi belajar sosial yang edukatif berdasarkan prinsip peniruan, atensi, produksi, motivasi dan *self efficacy* dengan berbantuan sarana, alat, dan bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yang meliputi teks, gambar, audio, video dengan melibatkan interaksi antara multimedia dengan pemelajar. Multimedia interaktif ini merupakan sarana, alat dan bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yang mengandung materi pembelajaran, petunjuk untuk pengajar, skenario pembelajaran dan keseluruhan proses penggunaan multimedia interaktif ini. Multimedia yang dikembangkan dan digunakan berbentuk aplikasi program komputer sebagai perangkatnya.
2. Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar kelas rendah dalam membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, dan memahami bacaan.

## **G. Anggapan Dasar**

Pembelajaran membaca permulaan sangat penting bagi siswa untuk kemampuan partisipasi aktif dalam memperoleh pengetahuan (Leahy & Fitzpatrick, 2017). Dengan menguasai kemampuan membaca permulaan, siswa akan memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mempelajari hal-hal lainnya. Kemampuan membaca permulaan merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan baru (Grabe & Stoller, 2013). Oleh sebab itu, kemampuan membaca permulaan siswa perlu ditingkatkan agar siswa dapat meraih prestasi dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa aktif seperti kemampuan menulis dan berbicara.

Untuk mengembangkan kemampuan siswa, pendekatan sosiokognitif dapat digunakan. Sosiokognitif merupakan teori belajar sosial yang mengutamakan faktor sosial, kognitif, dan perilaku dalam pembelajaran (Albert Bandura, 1986, 2012b; Schunk, 2012). Sosiokognitif dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sebab metode dalam pembelajaran membaca permulaan tidak terlepas dari teori sosiokognitif, yaitu siswa belajar lewat mengamati contoh, meniru, memproduksi kemampuan yang dicontohkan guru, dan motivasi serta self-efficacy.

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran sosiokognitif dalam membaca permulaan, multimedia interaktif merupakan pilihan yang baik. Multimedia interaktif dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mengamati, meniru, memproduksi contoh kemampuan membaca. Multimedia interaktif juga dapat memberikan motivasi dalam pembelajaran membaca permulaan. Dengan kata lain, Multimedia interaktif dapat dimanfaatkan untuk membantu penerapan teori sosiokognitif dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Untuk itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan membaca permulaan sekaligus mengenalkan teknologi kepada siswa kelas rendah. Berdasarkan anggapan-anggapan dasar tersebut, penelitian ini mengembangkan model sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan

## H. Struktur Organisasi

Disertasi ini memuat 5 (lima) bab yang penulis susun secara utuh dan berkesinambungan untuk menjelaskan bagaimana pengembangan model pembelajaran sosiokognitif berbasis multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar dapat dilakukan. Adapun sistematika penyajian tesis ini penulis kemukakan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN; pada bagian ini penulis memuat latar belakang masalah yang menjadi titik tolak dilaksanakannya penelitian itu. Kemudian rumusan dan tujuan penelitian penulis nyatakan sebagai panduan untuk menetapkan arah penelitian ini agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

BAB II SOSIOKOGNITIF, MULTIMEDIA INTERAKTIF, DAN MEMBACA PERMULAAN; pada bab ini penulis sajikan kajian pustaka mengenai membaca permulaan dengan segala seluk beluknya serta konsep multimedia interaktif dalam pembelajaran. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori sosiokognitif. Ketiga hal tersebut penulis rangkai dalam kajian konseptual yang utuh.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN; pada bagian ini penulis kemukakan hal-hal yang terkait dengan metode pelaksanaan penelitian ini, seperti bentuk, jenis, langkah-langkah penelitian, beserta instrumen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan berbasis penelitian (*design-based research*) dimana penulis mengembangkan model pembelajaran sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif untuk pembelajaran membaca permulaan.

BAB IV MODEL SOSIOKOGNITIF BERBANTUAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN; pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan data dalam penelitian ini secara lengkap mencakup data analisis kebutuhan, data pengembangan, data ujicoba, dan data hasil belajar membaca permulaan melalui model pembelajaran sosiokognitif berbantuan multimedia interaktif. Selain itu, penulis akan mengungkap temuan penelitian ini sekaligus membahasnya dengan memaknai data-data yang ada.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN, pada bagian ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan pertanyaan yang

telah dirumuskan dalam BAB I PENDAHULUAN. Selain itu, penulis akan menguraikan implikasi hasil pembahasan penelitian ini terhadap bidang keilmuan dan pembelajaran membaca permulaan. Sebagai penutup kajian ini, penulis merekomendasikan saran-saran yang didasarkan pada temuan dan pembahasan hasil penelitian.